



## **PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DEBAT PADA PEMBELAJARAN PPKN**

**Renfita<sup>1</sup>, Bistari<sup>2</sup>, Tri Utami<sup>3</sup>, Sulistyarini<sup>4</sup>, Shilmy Purnama<sup>5</sup>**  
Universitas Tanjungpura<sup>1,2,3,4,5</sup>  
e-mail: [fl221221016@student.untan.ac.id](mailto:fl221221016@student.untan.ac.id)

Diterima: 1/4/2026; Direvisi: 10/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan model pembelajaran debat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas IX SMP Jasa Mulia Sungai Baru. Keterampilan sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, dan penyelesaian konflik dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX SMP Jasa Mulia Sungai Baru yang berjumlah 18 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan sosial peserta didik dan lembar observasi aktivitas guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan persentase keterampilan sosial peserta didik dari siklus I yaitu dari 58,33 % dan di siklus II menjadi 90%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas IX SMP Jasa Mulia Sungai Baru.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Sosial, Model Pembelajaran Debat, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*

### **ABSTRACT**

This study aims to improve students' social skills through the application of a debate learning model in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject for ninth-grade students at Jasa Mulia Junior High School, Sungai Baru. The social skills developed in this study include the ability to communicate effectively, work together in groups, respect differences of opinion, and resolve conflicts in social interactions. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 18 ninth-grade students at Jasa Mulia Junior High School, Sungai Baru. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The research instruments used were student social skills observation sheets and teacher activity observation sheets. The results showed that the application of the debate learning model can improve students' social skills. This is evident in the increase in the percentage of students' social skills from 58.33% in the first cycle to 90% in the second cycle. Therefore, it can be concluded that the debate learning model is effective in improving students' social skills in the PPKn subject for ninth-grade students at Jasa Mulia Junior High School, Sungai Baru.

**Keywords:** *Social Skills, Debate Learning Model, Pancasila and Citizenship Education.*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter, cerdas, serta memiliki kemampuan sosial yang mumpuni di tengah masyarakat. Di era globalisasi saat ini, fungsi sekolah telah bergeser dari sekadar tempat *transfer of knowledge* menjadi ruang pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan interpersonal yang sangat kompleks (L et al., 2026; Nuriyati & Chanifudin, 2020; Sari et al., 2025; Setyabudi et al., 2026). Idealnya, setiap lulusan harus memiliki dimensi perkembangan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah. Dalam konteks kompetensi abad ke-21, penguasaan pengetahuan saja tidak lagi memadai jika tidak dibarengi dengan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dan berkolaborasi dalam tim. Sekolah memikul tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan dialogis agar peserta didik memiliki rasa percaya diri serta empati yang tinggi terhadap sesama. Melalui interaksi sosial yang terencana dan berkelanjutan, individu diarahkan untuk menginternalisasi norma-norma sosial serta mengoptimalkan potensi dirinya secara maksimal. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dirancang secara sistematis untuk memberikan ruang interaksi yang bermakna bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali dalam setiap aktivitas kelas harian (Budi et al., 2025; Immanuella et al., 2023; Lase, 2020; Sabila & Rahmalia, 2024).

Keterampilan sosial secara mendalam mencakup kapasitas individu untuk menjalin hubungan interpersonal yang produktif dan dapat diterima secara luas oleh lingkungan sosialnya. Hal ini melibatkan kemahiran dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui cara-cara yang konstruktif dan damai. Peserta didik yang memiliki kematangan sosial cenderung lebih proaktif dalam menyampaikan gagasan serta mampu menyesuaikan diri dengan cepat dalam berbagai situasi kelompok yang beragam. Secara teoretis, perkembangan perilaku sosial ini terjadi melalui proses observasi, peniruan, dan pengalaman langsung yang dialami secara konsisten di dalam kelas. Selain itu, penguasaan keterampilan ini juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter demokratis dan tanggung jawab pribadi sebagai bagian dari warga negara yang baik. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, aspek sosial ini menjadi ruh utama karena menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Pembelajaran kewarganegaraan yang ideal seharusnya mampu memfasilitasi terjadinya dialog dua arah yang intensif agar siswa terbiasa berdiskusi secara kritis namun tetap santun. Dengan landasan sosial yang kuat, setiap individu diharapkan tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana dalam bertindak secara sosial (Ananda et al., 2020; Pandikar, 2020; Setiawan, 2020; Utami, 2024).

Namun, kenyataan objektif yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara target kurikulum dengan praktik pengajaran yang berlangsung di sekolah. Proses pembelajaran di banyak instansi masih sangat didominasi oleh metode ceramah satu arah yang bersifat *teacher-centered learning*, di mana peran guru sangat dominan sebagai sumber informasi utama. Model instruksional yang kaku ini cenderung menempatkan peserta didik pada posisi pasif sehingga kesempatan mereka untuk berdialog, bertanya, atau menanggapi isu-isu sosial menjadi sangat terbatas. Akibatnya, suasana ruang kelas menjadi kurang dinamis dan interaksi antarpeserta didik tidak berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Kurangnya ruang partisipasi aktif ini menyebabkan



potensi sosial siswa terpendam, di mana mereka jarang mendapatkan tantangan untuk bekerja sama atau mengelola perbedaan pendapat dalam sebuah forum diskusi yang terstruktur (Hanipah et al., 2022; Hijayanti & Rezania, 2021; Hombing & Yanti, 2023). Fenomena ini menghambat pencapaian tujuan utama pengajaran kewarganegaraan yang seharusnya menekankan pada penguatan karakter partisipatif dan kesadaran demokrasi sejak dini. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap strategi pedagogis yang diterapkan agar tidak hanya mengejar ketuntasan materi tetapi juga memperhatikan perkembangan kompetensi sosial siswa sebagai bekal hidup mereka di masa depan yang penuh tantangan global (Kawuryan, 2021).

Fenomena ketidaktercapaian target keterampilan sosial tersebut teramati secara spesifik melalui studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Jasa Mulia Sungai Baru pada jenjang kelas sembilan. Data hasil observasi awal memberikan gambaran kuantitatif yang cukup memprihatinkan terkait keterlibatan aktif para peserta didik di dalam kelas selama jam pelajaran berlangsung. Dari total populasi sebanyak 18 siswa yang diamati secara cermat, tercatat hanya 4 individu atau sebesar 22,22% yang mampu menunjukkan indikator keterampilan sosial dalam kategori yang memadai. Sebaliknya, sebagian besar siswa yaitu sebesar 77,78% masih berada pada kategori rendah yang ditandai dengan sikap diam dan keengganan untuk menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Kurangnya kerja sama dalam tim juga terlihat sangat nyata, di mana banyak siswa yang kesulitan melakukan koordinasi saat diberikan tugas kelompok yang membutuhkan sinergi antaranggota. Hasil wawancara dengan tenaga pendidik mengonfirmasi bahwa ketergantungan pada metode ceramah konvensional menjadi faktor utama penyebab pasifnya respons siswa terhadap berbagai pandangan yang berbeda. Fakta numerik ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi dan berdialog siswa belum terasah dengan baik, sehingga diperlukan sebuah langkah konkret untuk memperbaiki kualitas interaksi sosial dalam kegiatan belajar mengajar agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan bermakna bagi setiap individu.

Sebagai sebuah solusi inovatif yang segar, penelitian ini menawarkan penerapan model pembelajaran debat untuk menstimulasi peningkatan keterampilan sosial siswa secara signifikan dan terukur. Model debat dipandang sebagai strategi aktif yang mampu mendorong setiap peserta didik untuk melakukan analisis kritis terhadap isu-isu sosial kenegaraan melalui pembagian kelompok pro dan kontra yang dinamis. Inovasi ini terletak pada penciptaan ruang kompetisi argumen yang sehat, di mana siswa dituntut untuk menyusun alasan yang logis, mendengarkan perspektif lawan secara saksama, serta menyampaikan sanggahan dengan tata bahasa yang tetap santun. Melalui metode ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis atau *critical thinking*, tetapi juga belajar mengendalikan emosi dan menghargai keberagaman pendapat dalam sebuah simulasi demokratis. Penerapan model debat ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk keluar dari pola belajar pasif dan beralih menuju partisipasi total yang menuntut kerja sama tim yang solid dalam memperkuat argumentasi kelompok. Dengan menggunakan kerangka kerja penelitian tindakan kelas, inovasi ini berupaya membedah proses transformasi sosial siswa dari yang semula pasif menjadi lebih berani dan terampil dalam berinteraksi. Langkah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran kewarganegaraan yang lebih adaptif, partisipatif, dan efektif dalam mencetak lulusan yang matang secara intelektual maupun sosial di era masyarakat plural saat ini.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model ini dipilih karena memungkinkan perbaikan proses pembelajaran secara bertahap melalui siklus tindakan yang berulang. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan model pembelajaran debat pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Subjek penelitian adalah 18 peserta didik kelas IX tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas 9 perempuan dan 9 laki-laki dengan kemampuan akademik dan sosial yang berbeda. Penelitian dilaksanakan di SMP Jasa Mulia Sungai Baru, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pelaksanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran PPKn yang berperan sebagai observer selama proses pembelajaran berlangsung. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu penyusunan modul ajar berbasis model pembelajaran debat, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi keterampilan sosial, pedoman wawancara, serta perangkat evaluasi pembelajaran. Materi debat disesuaikan dengan capaian pembelajaran PPKn dan dikembangkan dalam bentuk isu kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik agar mendorong kemampuan berpikir kritis dan argumentatif.

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari rancangan yang telah disusun. Model pembelajaran debat diterapkan melalui pembagian peserta didik ke dalam dua kelompok besar, yaitu tim pro (afirmatif) dan tim kontra (oposisi). Setiap tim diberikan kesempatan untuk mendiskusikan argumen berdasarkan topik yang telah ditentukan, kemudian menyampaikan pendapat secara bergiliran. Sesi sanggahan dilakukan dengan tetap memperhatikan etika komunikasi, penggunaan alasan yang logis, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Pada akhir kegiatan, masing-masing tim menyampaikan simpulan dan guru memberikan umpan balik serta memfasilitasi refleksi pembelajaran. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Fokus pengamatan meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, kerja sama dalam kelompok, sikap menghargai perbedaan pendapat, dan kemampuan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Data observasi dicatat menggunakan lembar penilaian berbasis indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung selama proses debat berlangsung. Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai respons dan pengalaman mereka terhadap pembelajaran debat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil kerja peserta didik digunakan sebagai data pendukung, serta catatan lapangan digunakan untuk merekam kejadian penting selama proses penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif sederhana sesuai dengan karakteristik PTK. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola perubahan keterampilan sosial peserta didik. Data kuantitatif diperoleh dari skor hasil observasi keterampilan sosial yang kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk menentukan kategori pencapaian. Hasil analisis pada setiap siklus dibandingkan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber yang sama. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai kategori baik dalam keterampilan sosial serta terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Indikator tersebut



digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas penerapan model pembelajaran debat dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan 2 kali pertemuan, diperoleh data bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan sosial siswa dengan menerapkan model pembelajaran debat. Hasil observasi penerapan model pembelajaran debat untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dapat dilihat ditabel berikut.

**Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa**

No.	Siklus	Persentase
1.	Siklus I	58,33%
2.	Siklus II	90%

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pada Siklus I, keterampilan sosial masih berada pada kategori cukup, ditandai dengan partisipasi komunikasi dan kerja sama kelompok yang belum merata, meskipun sikap menghargai perbedaan pendapat mulai berkembang. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, keterampilan sosial meningkat ke kategori sangat baik. Peserta didik terlihat lebih aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama secara efektif, menghargai pandangan yang berbeda, serta mampu mengendalikan emosi selama kegiatan debat berlangsung. Peningkatan tersebut didukung oleh meningkatnya kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Pelaksanaan model debat pada Siklus II berlangsung lebih terstruktur, kondusif, dan partisipatif dibandingkan siklus sebelumnya. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran debat terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas IX SMP Jasa Mulia Sungai Baru.

### Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada 13 November 2025 dengan mosi debat “Penggunaan HP di lingkungan sekolah lebih banyak membawa dampak negatif daripada dampak positif bagi peserta didik”. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar berbasis model pembelajaran debat, menyiapkan materi dan mosi yang relevan dengan kehidupan peserta didik, membagi 18 peserta didik ke dalam kelompok pro dan kontra secara seimbang, serta menetapkan aturan debat untuk menumbuhkan sikap saling menghargai. Selain itu, disiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan sosial peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, dan catatan lapangan sebagai alat pengumpulan data. Siklus II dilaksanakan pada 20 November 2025 berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perencanaan difokuskan pada penyempurnaan pelaksanaan debat dengan penekanan pada komunikasi efektif, kerja sama kelompok, dan sikap saling menghargai. Aturan debat diperjelas kembali, pembagian peran dalam kelompok diatur agar seluruh peserta didik berpartisipasi aktif, serta instrumen observasi diperbaiki untuk memperoleh data yang lebih akurat. Perbaikan ini dilakukan untuk mengatasi kendala pada siklus sebelumnya dan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik secara lebih optimal.

### Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi terkait penggunaan HP di lingkungan sekolah, serta



penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks model debat, dimulai dari pemaparan topik dan penjelasan aturan debat oleh guru. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tim pro dan tim kontra, kemudian berdiskusi untuk menyusun argumen sesuai peran masing-masing. Selanjutnya, masing-masing tim menyampaikan argumen secara bergantian, dilanjutkan dengan sesi tanggapan atau bantahan antar tim dengan tetap memperhatikan aturan dan sikap saling menghargai. Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan oleh masing-masing tim serta evaluasi dan refleksi bersama terkait materi dan keterampilan sosial yang muncul selama proses debat. Pada bagian penutup, guru memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II secara umum mengikuti tahapan yang sama, namun dilakukan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru kembali memaparkan topik dan aturan debat secara lebih tegas, membagi kelompok pro dan kontra, serta mengarahkan diskusi agar seluruh peserta didik berpartisipasi aktif. Penyampaian argumen, sesi bantahan, dan penyampaian kesimpulan berlangsung lebih tertib dan komunikatif. Evaluasi dan refleksi difokuskan pada peningkatan komunikasi efektif, kerja sama, sikap saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat. Pada akhir pembelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil debat serta memberikan apresiasi atas partisipasi aktif peserta didik.

### **Hasil Observasi**

Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I memperoleh skor 49 dari 60 dengan persentase 81,67% (kategori baik). Beberapa aspek seperti apersepsi, motivasi, dan pembimbingan diskusi masih perlu ditingkatkan. Pada Siklus II, skor meningkat menjadi 55 dari 60 dengan persentase 91,67% (kategori sangat baik), menunjukkan pelaksanaan pembelajaran sudah optimal dan lebih terarah. Keterampilan sosial peserta didik pada Siklus I mencapai 58,33% (kategori cukup), dengan indikator komunikasi efektif dan kerja sama masih rendah. Pada Siklus II terjadi peningkatan signifikan menjadi 90% (kategori sangat baik), dengan seluruh indikator komunikasi efektif, kerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan penyelesaian konflik mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran debat efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

### **Refleksi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan observasi pada Siklus I, penerapan model pembelajaran debat belum berjalan secara optimal. Kendala yang ditemukan terutama pada aspek komunikasi efektif dan kerja sama, di mana masih terdapat peserta didik yang kurang menyimak pendapat teman serta belum aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Meskipun demikian, aspek menghargai perbedaan pendapat dan penyelesaian konflik sudah menunjukkan hasil yang cukup baik, ditandai dengan sikap tertib dan tidak adanya perilaku emosional selama debat berlangsung. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan melalui penegasan kembali aturan debat, penguatan motivasi, pembagian peran yang lebih terstruktur dalam kelompok, serta peningkatan pembimbingan guru selama proses diskusi dan debat. Refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran berlangsung lebih terarah, kondusif, dan partisipatif. Peserta didik terlihat lebih percaya diri, mampu bekerja sama, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat. Dengan demikian, tindakan pada Siklus II dinyatakan berhasil karena tujuan peningkatan keterampilan sosial telah tercapai secara optimal.



## Pembahasan

Penerapan model pembelajaran debat secara nyata telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa di dalam kelas selama dua siklus tindakan. Pada siklus 1, perolehan angka ketercapaian keterampilan sosial baru menyentuh angka 58,33 yang menempatkan kondisi awal siswa dalam kategori cukup. Rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh distribusi komunikasi yang belum merata di antara 18 siswa yang menjadi subjek penelitian, di mana sebagian besar masih terlihat ragu dalam menyuarakan pendapat secara terbuka. Namun, setelah dilakukan serangkaian perbaikan pada siklus 2, terjadi lonjakan performa yang sangat signifikan hingga mencapai angka 90 yang masuk dalam kriteria sangat baik. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa struktur instruksional dalam model debat mampu merangsang siswa untuk keluar dari zona nyaman dan mulai berinteraksi secara aktif dengan rekan sejawatnya. Transformasi dari angka 58,33 menuju 90 membuktikan bahwa latihan berargumen yang terarah dapat mengikis hambatan psikologis siswa dalam bersosialisasi. Proses ini menunjukkan bahwa kematangan sosial siswa dapat dibentuk melalui lingkungan belajar yang kompetitif namun tetap menjunjung tinggi nilai kolaborasi antarkelompok guna mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan oleh guru di sekolah secara maksimal serta berkesinambungan bagi semua pihak terkait (Apriana et al., 2025; Huriah et al., 2026; Maharani & Taufina, 2020; Nabila et al., 2025; Ningtyas et al., 2025).

Detail perkembangan pada setiap indikator keterampilan sosial menunjukkan bahwa aspek komunikasi efektif dan kerja sama kelompok merupakan dua poin yang mengalami perubahan paling dinamis selama periode penelitian. Pada fase awal, sebagian besar siswa cenderung hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi lisan yang berarti saat menyusun argumen kelompok mengenai mosi penggunaan telepon seluler di sekolah. Namun, pada siklus berikutnya, kemampuan siswa dalam menyampaikan pesan secara runtut dan sistematis meningkat pesat seiring dengan penegasan aturan main yang lebih ketat dari pengajar. Siswa tidak hanya fokus pada kemenangan timnya sendiri, melainkan juga mulai belajar bagaimana membagi peran secara adil kepada seluruh anggota kelompok agar partisipasi menjadi lebih merata dan inklusif. Kemampuan untuk bekerja sama dalam menyusun strategi bantahan terhadap tim lawan menjadi bukti bahwa ego individu mulai melebur ke dalam kepentingan kolektif kelompok. Keterampilan ini sangat krusial dalam kehidupan nyata karena siswa dilatih untuk bersinergi dalam menghadapi perbedaan pandangan tanpa harus menimbulkan perpecahan yang tidak perlu. Pengalaman ini membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan bersama melalui dialog yang konstruktif dan penuh tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar (Araminta & Hendratmoko, 2026; Ardyanti et al., 2026; Efendi et al., 2023; Suryaningsih et al., 2023).

Peningkatan kualitas hasil belajar ini tidak lepas dari peran guru yang semakin optimal dalam mengelola dinamika kelas menggunakan model pembelajaran debat yang variatif dan sistematis. Berdasarkan data observasi, aktivitas guru pada siklus pertama memperoleh skor 49 dari total skor maksimal 60, yang setara dengan capaian 81,67 dalam kategori baik. Meskipun sudah berjalan cukup lancar, masih ditemukan beberapa celah dalam memberikan motivasi serta pembimbingan saat diskusi kelompok berlangsung sehingga interaksi siswa belum maksimal. Menyadari kekurangan tersebut, guru melakukan refleksi mendalam dan memperbaiki langkah instruksionalnya sehingga pada siklus kedua skor meningkat menjadi 55 dari 60 atau mencapai angka 91,67 dalam kategori sangat baik. Pengelolaan kelas yang lebih terstruktur dan partisipatif terbukti mampu menciptakan atmosfer akademik yang kondusif bagi



perkembangan afektif seluruh peserta didik di ruang kelas tersebut. Guru berhasil bertindak sebagai fasilitator yang mampu menjaga ritme perdebatan agar tetap berada pada jalur substansi materi tanpa mengabaikan aspek pengendalian emosi. Kenaikan skor dari 49 menjadi 55 mencerminkan komitmen pendidik dalam melakukan inovasi pedagogis guna memastikan setiap tahap dalam modul ajar dapat terimplementasi secara sempurna sesuai rencana awal yang telah disusun rapi (Afriliziana et al., 2022; Sahidin, 2023; Saragih & Ramadan, 2021; Utamy et al., 2021).

Salah satu pencapaian yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah perkembangan sikap saling menghargai perbedaan pendapat serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara rasional di tengah perdebatan. Dalam sesi debat mengenai dampak negatif dan positif penggunaan gawai, siswa dilatih untuk tidak hanya bicara tetapi juga mendengarkan argumen lawan dengan penuh rasa hormat. Indikator menghargai pandangan yang berbeda menunjukkan tren positif di mana siswa mampu menahan diri dari perilaku emosional yang berlebihan saat argumen timnya dipatahkan oleh tim kontra. Kemampuan pengendalian diri ini merupakan bagian inti dari keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Siswa mulai menyadari bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam sebuah diskusi keilmuan asalkan disampaikan dengan cara yang santun dan berlandaskan data yang valid. Melalui model ini, karakter demokratis siswa dibentuk secara alami lewat praktik langsung bukan sekadar teori yang tertulis di dalam buku teks sekolah. Pengalaman menyelesaikan perbedaan melalui mekanisme debat yang tertib membekali siswa dengan kecakapan hidup atau *life skills* yang akan sangat berguna saat mereka harus berinteraksi di lingkungan sosial yang kompleks (Abdilah & Holilulloh, 2022; Anisah & Suntara, 2020; Ferianda et al., 2023; Mokhtar et al., 2020; Wagu & Riko, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa model debat merupakan alternatif strategi yang sangat ampuh untuk mendongkrak kecakapan sosial siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Keberhasilan menaikkan persentase keterampilan sosial dari 58,33 menjadi 90 menegaskan bahwa interaksi sosial yang intensif dapat mengubah perilaku pasif menjadi proaktif secara permanen. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang hanya melibatkan 18 siswa sehingga generalisasi hasil pada populasi yang lebih besar perlu dilakukan dengan penuh kecermatan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan dua siklus yang dilakukan pada 13 dan 20 November 2025 menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial yang tinggi agar semua target dapat tercapai. Implikasi praktis dari temuan ini menyarankan agar para pengajar mulai mengadopsi model debat secara konsisten guna melatih keberanian berpendapat dan kerja sama siswa sejak dini di tingkat sekolah menengah. Fokus pada penguatan komunikasi efektif harus terus dipertahankan agar kualitas instruksional tetap terjaga pada level maksimal. Melalui penyempurnaan pada aspek pembagian peran, model ini diharapkan mampu menjadi pilar dalam pembentukan karakter siswa yang cerdas secara sosial di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat pada mata pelajaran PPKn mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik secara nyata. Melalui kegiatan debat yang terstruktur, peserta didik menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan pandangan, serta mengendalikan emosi saat terjadi perbedaan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial yang



baik sesuai dengan tujuan pendidikan. penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan sosial perlu dilatih melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antar peserta didik. Model pembelajaran debat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berdiskusi secara santun dan demokratis. Ke depan, model ini dapat diterapkan pada materi PPKn lainnya atau dikembangkan dalam penelitian lanjutan untuk memperkuat pembentukan karakter dan kemampuan sosial peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, A. A., & Holilulloh, A. (2022). Effectiveness of Arabic debate community to improve students' Arabic speaking skills / Efektivitas komunitas debat bahasa arab untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa arab mahasiswa. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching Linguistic and Literature*, 3(2), 116. <https://doi.org/10.22515/athla.v3i2.5668>
- Afriliziana, L. A., Roza, Y., & Maimunah, M. (2022). Rancangan modul ajar fase D konten analisa data dan peluang dalam implementasi kurikulum paradigma baru. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3348. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.6225>
- Ananda, D., Muhyani, M., & Suhandi, T. (2020). Systematic literature review implementasi higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar siswa. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 106. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005>
- Anisah, A. S., & Suntara, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran debate untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 254. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.907>
- Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dalam insersi kurikulum berbasis cinta. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Araminta, A. A., & Hendratmoko, A. F. (2026). Implementasi model kooperatif TGT melalui game knowledge dominion untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(2), 656. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.9710>
- Ardyanti, Y., Faradila, A., Rahmawati, A., Restuningtyas, N., K, I. I., & Arisanti, F. (2026). Pembelajaran di luar kelas: Refleksi tentang pengembangan keterampilan akademik dan keterampilan sosial siswa melalui KKL kolaboratif. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 1242. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.7669>
- Budi, I. S., Utama, I. M., Dewantara, P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis “webinar sastra” di SMAN 1 Krucil. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 52. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4329>
- Efendi, A. L., Pujiaryanti, A. D., Umniyya, A., Satriatama, D. A., Rahmania, D. A., Fatimatuzzahroh, F., & Maisyaroh, M. (2023). Penerapan pengelolaan manajemen kelas melalui pendekatan group process di SD Muhammadiyah 4 Malang. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 201. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23292>



- Ferianda, S., K, D. F., & Anggraeni, D. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa Inggris melalui pelatihan debat bahasa Inggris. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(4), 651. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i4.13419>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Hidayanti, A. N., & Rezania, V. (2021). The effectiveness of the active debate method on speaking skills in the social sciences subject of elementary school students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v14i.588>
- Hombing, C. M. B., & Yanti, Y. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran pendidikan agama kristen [The implementation of the cooperative learning model to increase students' activeness in a grade 9 biblical studies class]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6804>
- Huriah, H., Rayhanah, S., Erawati, E., Suriansyah, S., & Purwanti, R. (2026). Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru TK. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 721. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9681>
- Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan metode tanya jawab dalam mengakomodasi keaktifan belajar siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1784. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.4224>
- Kawuryan, S. P. (2021). Strategi penciptaan komunitas peduli dengan pendekatan komprehensif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.29259>
- L, M. Y., Thohirin, A., & Suyitno, S. (2026). Implementasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah menengah kejuruan kesehatan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 225. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i1.9408>
- Lase, F. (2020). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan profesionalitas guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Maharani, F. I., & Taufina, T. (2020). Pengaruh model kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 586. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.402>
- Mokhtar, M. M., Jamil, M., Yaakub, R., & Amzah, F. (2020). Debate as a tool for learning and facilitating based on higher order thinking skills in the process of argumentative essay writing. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 19(6), 62. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.4>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Ningtyas, R. R., Muhlisin, M., & Khobir, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi akademik siswa. *Jurnal*



- Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(2), 204.  
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i2.915>
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.118>
- Pandikar, E. (2020). Pembelajaran IPS meningkatkan kemampuan ekoliterasi peserta didik. *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah Sosial Dan Budaya*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.340>
- Sabila, N. D., & Rahmalia, S. (2024). Implementasi model perencanaan pembelajaran yang sistematis. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6913. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13689>
- Sahidin, S. (2023). Optimalisasi kompetensi pedagogik dalam menyusun modul ajar melalui supervisi akademi berkelanjutan pada guru mata pelajaran di kelas X.E MAN 2 kota payakumbuh semester genap tahun pelajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 6(1), 942. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3023>
- Saragih, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Pengembangan modul tematik berbasis etnopedagogi pada subtema peristiwa mengisi kemerdekaan untuk siswa kelas V SD Negeri 17 Pekanbaru. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 5(4), 1. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i4.27695>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Setiawan, B. (2020). Pengembangan mata pelajaran yang berkaitan dengan upaya peningkatan literasi budaya dan kewarganegaraan. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 80. <https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.915>
- Setyabudi, M. R., Rahayu, Q. N. A., Aulia, S., Famularsih, S., Anggrain, R. Y., & Asy'syakurni, N. A. (2026). Gerakan pramuka sebagai sarana pembentukan karakter disiplin, mandiri, dan religius sekolah menengah pertama (SMP). *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 226. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8943>
- Suryaningsih, T., Maksun, A., & Marini, A. (2023). Membentuk profil pelajar pancasila dimensi keberbinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Utami, M. P. (2024). Pengaruh interaksi sosial dalam pergaulan terhadap pengembangan sikap kepedulian sosial siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6298>
- Utamy, D., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2021). Pengembangan modul bimbingan kelompok dengan teknik permainan kolaboratif untuk meningkatkan perilaku empati anak usia dini. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.59261/jequi.v3i2.44>
- Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). Kemampuan menggunakan metode debat aktif sebagai keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i2.7828>